

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Definisi dan Sejarah Grebeg

Secara bahasa, kata grebeg atau garebeg berasal dari kata gumbreg yang berarti ramai atau riuh. Hal ini untuk menggambarkan suasana atau kondisi apapun selagi itu ramai dan riuh.<sup>1</sup> Istilah ini diperluas menjadi perayaan, merujuk pada perkumpulan masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting seperti upacara adat. Soemarjan, dalam bukunya memaknai grebeg sebagai upacara sesajen yang bertujuan mempersatukan seluruh lapisan masyarakat. (Soemarjan, 1981:33).<sup>2</sup> Inti dari grebeg ini sebenarnya seperti slametan yaitu makan bersama, hanya saja dalam jumlah besar dan dihadiri oleh masyarakat dan diiringi oleh ritual-ritual tertentu.

Dalam sejarahnya, Upacara grebeg sudah ada sejak abad ke XII pada masa Kerajaan Majapahit. Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan roh nenek moyang. Setelah Majapahit jatuh dan digantikan oleh kerajaan Demak, Upacara ini dihentikan. Hal ini sempat membuat kecewa rakyat karena mereka sudah terbiasa dengan upacara Grebeg. Kemudian oleh Sunan Kalijaga, upacara grebeg kembali dihidupkan, namun dibalut

---

<sup>1</sup> Sri Juari Santoso, *Suara Nurani Keraton Kasunanan Surakarta: Peranan Keraton Surakarta dalam Mendukung dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika, 2002), h. 23

<sup>2</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), h. 33

dengan ritual-ritual islam. Tentu saja, hal ini bertujuan sebagai dakwah menyebarkan agama islam karena pada masa itu masih banyak masyarakat yang memeluk agama Budha, Hindu dan kepercayaan lokal.

Upacara grebeg yang dihidupkan oleh Sunan Kalijaga ini lah yang menjadi cikal bakal Grebeg Maulud. Grebeg Maulud adalah upacara yang dilakukan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad. Dalam buku yang ditulis oleh Rahimsyah, Grebeg Maulud yang digagas Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan cara mengadakan pengajian akbar oleh para wali di depan Masjid Demak yang juga sekaligus menjadi ajang musyawarah tahunan para wali.<sup>3</sup> Namun, konsep ini dirasa tidak mampu menarik minat masyarakat yang masih beragama selain Islam. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru agar masyarakat tertarik untuk ikut serta. Akhirnya, dalam grebeg tersebut diadakan juga kesenian yang sudah menjadi tradisi masyarakat seperti gamelan untuk meramaikan grebeg maulud.

Pada saat itu, grebeg maulud digelar selama satu minggu. Ditandai dengan dibunyikannya gamelan yang ditempatkan di dalam masjid. Ini dilakukan untuk memancing perhatian masyarakat, sehingga mereka merasa penasaran dan berbondong-bondong menuju masjid Demak tersebut.

Untuk masuk ke masjid, mereka harus melewati gapura dan dituntun mengucapkan syahadat sebagai 'tiket' mengikuti perayaan grebeg

---

<sup>3</sup> M.B. Rahimsyah, *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, (Surabaya: Gali Ilmu, 1997), h. 165

maulud. Begitulah salah satu cara para wali melakukan islamisasi di Jawa. Setelah itu, dalam grebeg tersebut para wali ceramah di podium secara bergantian. Mereka memberikan nasihat dengan tutur yang menarik sehingga membuat masyarakat tertarik mendalami Islam.<sup>4</sup>

Pada perkembangannya, Upacara Grebeg tidak hanya dilakukan pada saat memperingati kelahiran nabi saja, tetapi juga pada bulan syawal untuk memperingati hari raya idhul fitri atau disebut grebeg syawal, lalu ada grebeg besar yang dilaksanakan pada hari raya idhul adha. Kemudian ada grebeg suro yang dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram. Upacara grebeg ini tidak hanya dilakukan di satu tempat, melainkan di berbagai wilayah, setiap wilayah memiliki kekhasan atau keunikan masing-masing dalam melaksanakan upacara grebeg. Begitu juga dengan kota Blitar. Di kota ini, terdapat upacara grebeg yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kelahiran Pancasila. Perayaan ini dikenal dengan Upacara Grebeg Pancasila.

## 2. Grebeg Pancasila sebagai Upacara *Slametan*

Upacara *slametan* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan Andrew Beatty menyebut *Slametan* sebagai jantungnya agama Jawa karena sering dilaksanakan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit,

---

<sup>4</sup> Jhony Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Pustaka Media, 2010), h. 337

kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Tradisi tersebut dilakukan dari Zaman Hindu hingga sekarang.

Menurut Koentjaraningrat, *Slametan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut Agami Jawi khususnya. Suatu upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah-tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.<sup>5</sup>

Demikian juga dengan Clifford Geertz, ia mengatakan bahwa di sentral sistem agama Jawa, terdapat suatu upacara keagamaan yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis, itulah yang dinamakan *slametan*. *Slametan* secara sederhana dimaknai sebagai suatu upacara makan-makan yang terdiri atas sesajen, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa-doa atau mantera.<sup>6</sup>

Sedangkan Herusatoto sebagaimana dikutip oleh Sutyono, menjelaskan bahwa *slametan* merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena digunakan untuk mencari keselamatan, maka setiap orang Jawa yang telah mengadakan

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 344

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 14

upacara *slametan*, dirinya merasa tenang karena merasa telah diselamatkan oleh Tuhanya atau mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya.<sup>7</sup>

Upacara *slametan* bertujuan untuk mendapatkan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat, mendoakan orang yang meninggal, sebagai rasa syukur, kehidupan masyarakat aman dan tenteram, terjaga dari mala petaka dan juga berfungsi sebagai (tolak bala).

Dalam pelaksanaannya, *slametan* memiliki Jenis dan bentuk yang berbeda. Berikut ini adalah jenis-jenisnya:

- a. *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Jenis *Slametan* ini meliputi : hamil tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama, sunat, kematian.
- b. *Slametan* yang bertalian dengan bersih desa. Jenis *Slametan* ini meliputi : upacara sebelum penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi.
- c. *Slametan* yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar dalam Islam.
- d. *Slametan* yang berkaitan dengan peristiwa khusus. Jenis *Slametan* ini meliputi : perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul), dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dari sini, bisa dikatakan bahwa Upacara Grebeg Pancasila termasuk dalam kategori poin d, yaitu *slametan* yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 49

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 347-348

peristiwa khusus. Grebeg Pancasila adalah suatu upacara *slametan* yang diadakan pada tanggal 1 Juni yang didesain sebagai peristiwa budaya. Upacara ini ditujukan untuk mengenang proses pembuatan Pancasila yang menjadi landasan hukum Indonesia.

Sebagai wujud budaya, upacara *slametan* menjadi salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.<sup>9</sup>

Menurut Koderi, upacara budaya adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran, Sadranan, Sedekah Laut, dan Sedekah Bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara bendabenda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Dalam buku Koentjaraningat, dijelaskan bahwa para antropolog menaruh perhatian khusus dalam aspek-aspek yang terkandung dalam upacara *slametan*. Aspek ada tersebut ada empat, yaitu: *pertama*, tempat

---

<sup>9</sup> Wahyudi Pantja Sunjata, *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna dan Simboliknya*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1997), h. 1

<sup>10</sup> M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*. (Purwokerto: Metro, 1991), h. 109

upacara. *Kedua*, waktu pelaksanaan upacara. *Ketiga*, benda-benda serta peralatan upacara. *Keempat*, pelaku upacara.<sup>11</sup>

Aspek pertama berhubungan dengan tempat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai waktu saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga yaitu tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun dan masyarakat yang mengikuti.<sup>12</sup>

Upacara itu sendiri memiliki banyak unsur-unsur yaitu:

- a. Bersaji
- b. Berkorban
- c. Berdoa
- d. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa
- e. Menari tarian suci
- f. Menyanyi nyanyian suci
- g. Berprofesi atau berpawai
- h. Memainkan seni drama suci
- i. Berpuasa

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 221

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 221

- j. Intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan mabuk(trance)
- k. Bertapa
- l. Bersemedi<sup>13</sup>

Pada bagian yang sama Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Emosi keagamaan adalah suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan melakukan kegiatan yang bersifat religius. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Ketika emosi keagamaan menghinggapi diri manusia maka proses-proses fisiologi dan psikologi akan terjadi. Maka dengan ini bisa dikatakan bahwa secara psikologis emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Keberadaan emosi keagamaan sangat penting karena ia adalah komponen yang utama dari sistem religi. Apabila tidak ada emosi keagamaan yang kuat, masyarakat tidak akan bisa melaksanakan kegiatan religius dengan baik.<sup>15</sup>

Selain untuk memenuhi kebutuhan spiritual/religius, upacara *slametan* juga bertujuan untuk memelihara rasa solidaritas. Sebagaimana

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 222-223

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 223

<sup>15</sup> Citra Ayu Pratiwi, *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*, JAPANOLOGY, VOL. 5, NO. 2, MARET – AGUSTUS 2017, h. 178



yang ditulis oleh Purwadi. Dalam bukunya ia menyebut bahwa upacara *slametan* dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin serta bertujuan memperoleh solidaritas sosial meliputi gotong royong, pelestarian budaya dan lain-lain.<sup>16</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan *slametan* dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spirituan/religius dan juga tujuan tradisi secara sosial.

### 3. Filsafat Nilai Max Scheler

#### a. Permasalahan Pokok tentang nilai

Untuk dapat memahami nilai, setidaknya kita perlu lebih dulu mengetahui permasalahan pokok tentang nilai. Permasalahan itu terkait nilai dalam realitas, nilai sebagai kualitas, serta subjektivitas dan objektivitas nilai.

#### 1) Keberadaan Nilai dalam Realitas

Dalam buku Paulus Wahana, ada tiga jenis keberadaan nilai. Bila nilai dilihat berdasar tiga bidang besar realitas yaitu sebagai gejala psikis, hakikat dan benda, maka akan kita temukan beberapa pandangan.

*Pertama*, pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. Nilai disamakan dengan hal yang menyenangkan kita, disamakan dengan yang diinginkan, ini merupakan objek dari minat kita yang termasuk pada gejala psikis. Kesenangan, keinginan dan minat

---

<sup>16</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h. 5

merupakan pengalaman dengan demikian nilai semata-mata dimasukkan pada pengalaman pribadi.

*Kedua*, pandangan bahwa nilai adalah hakikat. Perkiraan akan nilai sebagai yang tidak sementara (*intemporality*) memberi dukungan pada pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal yang merupakan hakikat atau esensi.

*Ketiga*, melihat nilai sebagai yang berada bukan pada dirinya sendiri, melainkan berada dalam benda-benda yang mengandungnya (pembawa nilai / *carrier of value*). Pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniah yang dapat diindra. Nilai seolah-olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut. Misalnya keindahan tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara melainkan menyatu pada objek fisik, yaitu pada kain, marmer atau perunggu. Namun demikian nilai tidak termasuk salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut baik pengalaman, bidang hakikat maupun barang atau bagian dari barang sehingga pengertian nilai perlu dicari dan dijelaskan.<sup>17</sup>

Selain itu, nilai juga tidak boleh dikacaukan dengan ide atau konsep. Misalnya tentang keindahan. Nilai keindahan dapat ditangkap langsung terutama melalui emosi atau perasaan. Sedangkan konsep keindahan diketahui secara intelektual. Dengan demikian, manusia dapat menangkap dan merasakan nilai

---

<sup>17</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 45-46

keindahan, meskipun secara konseptual belum tentu dapat menjelaskan tentang ide keindahan tersebut.<sup>18</sup>

## 2) Keberadaan Nilai sebagai Kualitas

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, nilai memiliki kemungkinan tidak berada dalam dirinya sendiri, nilai membutuhkan sesuatu untuk mewujudkannya atau suatu sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Di sini, nilai terlihat pada diri kita hanya sekedar sebagai kualitas dari pembawanya, misalnya keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari suatu alat. Namun jika kita mengamati gambar atau alat tersebut kita akan melihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya. Dalam objek yang kita sebut itu terdapat beberapa kualitas pokok bagi keberadaan objek bersangkutan, misalnya: keluasan, bentuk, bobot. Tak satupun objek tersebut akan berada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam *kualitas utama*.

*Kualitas kedua*, adalah kualitas indrawi, yaitu meliputi misalnya seperti warna, rasa, dan bau. Baik sebagai kesan subjektif atau sebagai yang berada pada objek, yang jelas bahwa setiap benda memiliki warna secara objektif empiris berada pada realitas objek, meskipun secara subjektif juga tergantung pada subjek yang menangkapnya. Tidak ada benda yang tanpa warna atau dapat dikatakan bahwa warna merupakan hal yang ikut

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 46

menentukan keberadaan benda. Sedangkan keindahan atau kegunaan, sebagai kualitas nilai, bukan merupakan bagian yang menentukan bagi keberadaan objek, sebab barang yang tidak memiliki nilai keindahan dan kegunaan tersebut dapat memiliki keberadaannya.<sup>19</sup>

### 3) Subjektivitas dan Objektivitas Nilai

Dalam buku Paulus Wahana, dijelaskan bahwa nilai juga memiliki relativitas. Nilai akan bersifat objektif, jika keberadaan dan kodratnya tidak tergantung pada subjek. Sebaliknya, nilai akan bersifat subjektif jika menerima keberadaan dan kebenarannya dari perasaan atau sikap subjek.<sup>20</sup>

## b. Konsep Nilai Max Scheler

### 1) Pengertian tentang Nilai

Menurut Amsal Bahtiar, nilai adalah harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu melekat pada benda dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai itu ada di luar benda.<sup>21</sup>

Franz Magnis Suseno menyebut nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan sebuah kenyataan dalam dunia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 48

<sup>21</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 163.

ini.<sup>22</sup> Sementara Frondizi dalam bukunya mengatakan nilai (value) adalah nilai, nilai bukan merupakan benda atau pengalaman, juga bukan merupakan esensi. Nilai tidak ada dalam dirinya sendiri, nilai tergantung pada pengemban atau penopangnya, yang pada umumnya adalah substansi yang berbadan. Benda adalah substansi yang berbadan. Benda adalah sesuatu yang bernilai, yaitu sesuatu yang ditambah nilai di dalamnya.<sup>23</sup>

Dalam pemikiran Max scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas *apriori* (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini (misalnya lukisan, patung, dan sebagainya), melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>24</sup>

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.<sup>25</sup> Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak

---

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: kanisius, 2000), h. 34

<sup>23</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 02

<sup>24</sup> Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values (A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism)*, (Evanston: North western University Press, 1973), h. 81

<sup>25</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika...*, h. 30

mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.

Objektivitas aksiologis Max Scheler terkait sangat kuat dengan absolutismenya. Ia menolak segala teori relatif mulai dari pandangan bahwa nilai memiliki keberadaannya berhubungan dengan manusia dan faktor psikis atau psikofisiknya. Max Scheler percaya bahwa teori yang menyatakan bahwa keberadaan nilai tergantung pada psikofisik manusia adalah *absurd* (tidak masuk akal). Namun Max Scheler berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, dengan demikian jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya. Keberadaan ini bagi Max Scheler merupakan suatu intuisi dasar.<sup>26</sup>

Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Ia menyebutkan bahwa jika nilai tergantung pada kehidupan, hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta, yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan

---

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika...*, h. 30

dalam kehidupan. Ia juga menolak teori yang mengakui relativitas historis nilai. Menurut Max Scheler relativitas historis mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai historis yang merupakan hasil historis. Akibatnya, nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal ini salah sebab tidak memperhitungkan ketidakketergantungan nilai, dan mencampuradukkan antara objek atau barang bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda. Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolut, tetap dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.<sup>27</sup>

## 2) Hirarki Nilai

Dalam pemikiran Scheler, nilai itu tersusun dalam sebuah hubungan hierarki *apiori* dan harus ditemukan di dalam hakikat nilai itu sendiri, bahkan berlaku juga bagi nilai yang tidak kita ketahui. Dalam keseluruhan realitas, hanya terdapat satu susunan hierarki yang menyusun seluruh nilai. Masing-masing memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Suatu nilai memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain.

Oleh karena seluruh nilai pada dasarnya berada dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu berada dalam hubungan satu sama lain sebagai sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan nilai

---

<sup>27</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler...*, h. 52

tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Sebelum masuk ke hirarki nilai kita perlu melihat kriteria nilai yang dirangkum oleh Jirzanah, sebagai pengantar menentukan hierarki nilai aksiologis Max Scheler. Ada lima kriteria nilai<sup>28</sup>: *pertama*, Sifat tahan lama. Benda yang lebih tahan lama dan semakin sukar berubah senantiasa lebih tinggi daripada yang bersifat sementara dan mudah berubah. Sifat tahan lama nilai tidak harus mengacu pada pengembalian nilai, tetapi pada nilai itu sendiri. Nilai terendah dari semua nilai adalah nilai yang pada dasarnya fana, sedangkan nilai yang lebih tinggi daripada semua nilai yang lain adalah nilai yang lebih tahan lama. Semua yang dialami melalui indra dan yang sesuai dengan tangkapan indra pada hakikatnya merupakan nilai yang lebih rendah.

*Kedua*, sifat yang ketidakmungkinan untuk dibagi. Tingginya hierarki nilai berbanding terbalik dengan sifatnya yang dapat dibagi-bagi. Semakin tinggi derajat hierarkinya akan semakin kecil sifatnya untuk dibagi, karena cakupannya yang luas. Kuantitas atau ukuran tidak berlaku bagi suatu karya seni. Sebuah lukisan atau patung akan bernilai jauh lebih tinggi daripada bagian-bagian dari

---

<sup>28</sup> Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", Jurnal Dosen Fakultas Filsafat UGM, Vol. 18 No. 1 (April 2008), h. 94.



lukisan atau patung yang dipisah-pisah. Nilai estetis dapat dinikmati bersama-sama orang banyak tanpa harus melakukan pembagian indrawi. Dalam kenyataannya, nilai yang semakin tinggi semakin kurang dapat dibagi-bagi. Kenyataannya, nilai kenikmatan indrawi sangat ditentukan oleh sifat ekstensifnya, artinya jenjang nilai ditentukan oleh kuantitas, ukuran, atau keluasan pengembannya. Objek kebendaan akan memisahkan orang dan menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang, karena dapat menjadi milik bersama.

*Ketiga*, sifat tidak tergantung pada nilai lain. Seluruh nilai tergantung dan berdasarkan pada nilai yang lain, nilai-nilai itu berada hanya sebagai yang tergantung pada nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian, nilai kegunaan pada nilai kesenangan, karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan. Apabila suatu nilai (B) untuk dapat ditampilkan memerlukan keberadaan nilai A, maka hierarki nilai A lebih tinggi daripada nilai B. Apabila satu nilai (A) menjadi dasar (syarat) bagi nilai yang lain (B), maka nilai tersebut lebih tinggi hierarkhinya. Scheler berpendapat karena semua nilai didasarkan pada nilai yang lebih tinggi, maka ada nilai yang paling tinggi, yaitu nilai religius. Scheler dalam hal ini kembali pada monisme aksiologis seperti yang pernah berlaku pada jaman pertengahan.

*Keempat*, sifat membahagiakan atau kedalaman kepuasan. Semakin dalam kepuasan dihasilkan, semakin tinggi nilai tersebut. Tingginya hierarki nilai tidak ditetapkan melalui kedalaman kenikmatan, tetapi melalui kedalaman kebahagiaannya. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, meskipun ada kemungkinan kenikmatan merupakan hasil dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga tidak selalu didahului oleh suatu keinginan. Kebahagiaan terjadi melalui persepsi sentimental yang tenang dan dikandung oleh benda yang bernilai secara positif. Satu nilai lebih membahagiakan daripada nilai yang lain apabila eksistensinya tidak tergantung pada persepsi sentimental terhadap nilai yang lain tersebut. Kebahagiaan dapat tercapai tanpa ada kebahagiaan lain yang mendahuluinya.

*Kelima*, sifat tidak tergantung pada kenyataan tertentu. Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengembalian nilai. Semakin kurang relatif suatu nilai, tingkatnya dalam hierarki semakin tinggi. Di antara berbagai benda ada perbedaan skala relativitas. Sesuatu yang menyenangkan akan relatif bagi seseorang, karena tergantung perasaan sensitifnya, sebaliknya nilai adalah mutlak. Nilai ada demi tujuan emosi murni, yaitu preferensi dan cinta kasih yang tidak tergantung pada indra dan hasrat hidup. Hierarki nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas

dari sifat pengembannya. Jadi ada dua relativitas, yaitu relativitas hierarki nilai dan relativitas pengemban nilai.

Setelah dijelaskan tentang kriteria nilai, berikutnya adalah hirarki nilai. Hirarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu<sup>29</sup>;

a) Nilai Kesenangan.

Pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada ketidaksesenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman empiris inderawi), tetapi merupakan *apriori* (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi) dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan.

b) Nilai Vitalitas Atau Kehidupan

Nilai Vitalitas Atau Kehidupan terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada

---

<sup>29</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler...*, h. 63-66

umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan).

c) Nilai-nilai Spiritual

Nilai-nilai Spiritual memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan. Orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah: *pertama*, nilai estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan. *Kedua*, nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi bagi suatu tatanan hukum objektif. *Ketiga*, nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkannya.

d) Nilai kesucian dan nilai keprofanan.

Nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tingkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.<sup>30</sup>

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas tidak memasukkan nilai moral baik dan jahat. Alasan Max Scheler adalah bahwa nilai-nilai moral berada yang berbeda pada segi yang berbeda. Nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai non-moral. Nilai moral melekat pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lainya dalam tata tertip yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 60-61

moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah.<sup>31</sup>

Tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai yang dimaksudkannya sebagai nilai yang lebih tinggi, serta menolak nilai yang lebih rendah. Sedangkan tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi, dan mewujudkan nilai yang lebih rendah. Nilai moral baik tidak pernah merupakan isi atau materi bagi tindakan untuk mewujudkan kehendak. Nilai baik tidak pernah dimaksud sebagai tujuan tindakan moral kita. Nilai ini hanya tampak di atas punggung tindakan lainnya yang mewujudkan nilai positif lebih tinggi.<sup>32</sup>

#### 4. Pengertian Implikasi

Menurut M Irfan Islamy, Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.<sup>33</sup> Senada dengan hal Irfan Islamy, Ulber Silalahi juga mengatakan bahwa implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Budi Winarno, implikasi dari sebuah kebijakan mengandung beberapa hal, *pertama*, implikasi pada masalah-masalah publik atau pada orang-orang yang terlibat. *Kedua*, implikasi pada keadaan-keadaan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 67

<sup>33</sup> M Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 114-115

<sup>34</sup> Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 43

atau kelompok-kelompok diluar sasara. *Ketiga*, implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang..<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, implikasi yang dimaksud penulis bukanlah suatu akibat atau dampak dari sebuah kebijakan, melainkan dampak, efek atau akibat dari adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat berguna dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk melihat gambaran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi lainnya adalah untuk melihat sejauh mana masalah yang diangkat telah dijawab dalam peneliti tersebut. Sejauh yang peneliti amati, tidak sedikit penelitian tentang mengkaji tentang upacara *slametan* dari berbagai fokus dan sudut pandang yang berbeda, salah satunya adalah Upacara Grebeg Pancasila. Di bawah ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait persamaan objek yang peneliti angkat yaitu Upacara Grebeg Pancasila. Hal ini dilakukan sebagai barometer dalam menegaskan fokus dan status penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Emy Hidayanti yang berjudul *Strategi Optimalisasi Grebeg Pancasila Sebagai Wisata Budaya*.<sup>36</sup> Penelitian ini memfokuskan pada dua hal yaitu bagaimana bagaimana strategi atraksi

---

<sup>35</sup> Winarno, Budi, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 171-172

<sup>36</sup> <http://ejournal.stpsatyawidya.ac.id/index.php/thcj/article/download/40/61>

wisata grebeg pancasila sebagai daya tarik wisata budaya dan apa saja yang menjadi faktor pendukungnya. Hasil penelitian yang didapat yaitu atraksi wisata Grebeg Pancasila memiliki nilai-nilai yang luhur Mengingatkan masyarakat Blitar akan indahnya keragaman. Faktor pendorong upaya penyelenggaraan atraksi wisata Grebeg Pancasila sebagai daya tarik wisata budaya dalam penelitian ini adalah berbagai kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam penyelenggaraan atraksi wisata Grebeg Pancasila sebadai daya tarik wisata budaya.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Putriana dan Warsono berjudul *Grebeg Pancasila sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kota Blitar)*.<sup>37</sup> Penelitian ini memfokuskan pada dua hal yaitu bagaimana proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada Grebeg Pancasila di Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pancasila terbagi menjadi tiga tahap, penanaman pengetahuan, tindakan, dan perasaan. Tahap penanaman pengetahuan terdapat pada ritus Bedhol Pusaka dan Malam Tirakatan. Tahap penanaman tindakan terdapat pada ritus Upacara Budaya. Tahap ketiga yaitu penanaman perasaan terdapat pada ritus Malam Tirakatan dan Kenduri Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus Bedhol Pusaka adalah kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Dalam Ritus Malam Tirakatan terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kerakyatan. Ritus Upacara Budaya terdapat nilai persatuan dan nilai kerakyatan. Ritus Kirab Gunungan Lima terdapat nilai persatuan, nilai

---

<sup>37</sup> <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/30445>



kerakyatan, dan nilai keadilan. Dalam Ritus Kenduri Pancasila terdapat nilai ketuhanan, nilai, kemanusiaan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

*Ketiga*, penelitian Kusnul Khotimah dengan judul *Upacara Grebeg Pancasila Dalam Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Kota Blitar* pada tahun 2011.<sup>38</sup> Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Sejarah Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 2) Bagaimana Pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 3) Apa Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada tiap-tiap acara pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 4) Apa Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar? 5) Bagaimana Prospektif dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar?.

Dari hasil penelitiannya, Kusnul Khotimah menyimpulkan sebagai berikut: 1) Sejarah Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar ini merupakan sebuah peringatan Hari Lahir Pancasila yang didesain sebagai peristiwa budaya dan diselenggarakan di Aloun-aloun Kota Blitar setiap tanggal 1 Juni, 2) Pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar ada tahapannya meliputi: Tahap persiapan seperti tanggal pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan pembentukan panitia Grebeg Pancasila. Kemudian Tahap Pelaksanaan ini terdiri dari lima macam prosesi yakni Bedholan Grebeg, Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunung Limo, dan Kenduri Pancasila, 3) Nilai-Nilai nasionalisme yang terkandung pada tiap-tiap acara pelaksanaan Upacara

---

<sup>38</sup> <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/1825>

Grebeg Pancasila di Kota Blitar Rela Berkorban Tanpa Pamrih, Kesetiaan Kepada Bangsa dan Negara, Kesatuan Dan Kerukunan, Semangat Membangun, Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara, dan Mencintai Warisan Budaya Lokal, 4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar adanya sebagian orang yang menganggap bahwa pelaksanaan Upacara tersebut sebagai perbuatan syirik, 5) Prospektif dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar yakni menjadikan Upacara Grebeg Pancasila dapat dijadikan sebagai Hari Besar Daerah.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Defi Aprilia dengan judul *Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar* pada tahun 2014.<sup>39</sup> Fokus yang diangkat dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana latar historis upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 2) Bagaimana proses upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 3) Bagaimana makna simbolik sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang terdapat di dalam upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 4) Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 5) Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar?.

Dari hasil penelitiannya, Defi Aprilia menyimpulkan sebagai berikut: Ketiga, 1) latar Historis Upacara Grebeg Pancasila berawal dari keprihatinan para seniman karena Pemerintah tidak menjadikan Hari Kelahiran Pancasila

---

<sup>39</sup> <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/67444.html>

sebagai salah satu hari besar nasional. Untuk itu muncullah keinginan dari para seniman untuk bentuk Upacara Grebeg Pancasila. 2) Proses Upacara Grebeg Pancasila diadakan dalam beberapa tahapan. Tahap persiapan tersebut antara lain pembentukan Panitia Grebeg Pancasila 2014, Pada tahap pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila, akan ada 5 ritus yang akan dilaksanakan: a.) Bedhol Pusaka, b.) Tirakatan/Renungan, c.) Upacara Budaya Grebeg Pancasila, d.) Kirab Gunungan Limo, e.) Kenduri Pancasila. 3) Nilai-nilai luhur Pancasila dapat tercermin dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila. Mengingat kepada kita untuk selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta bahwa kita makhluk Tuhan, dan untuk mengingatkan dan memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa pada tanggal 1 juni merupakan hari lahirnya Pancasila, gunungan di bawa bersama-sama yang mencerminkan sikap gotong-royong di dalam kehidupan masyarakat, persiapannya melalui musyawarah mufakat. 4) Faktor Pendukung, dukungan kelompok agama, partisipasi masyarakat, dan pelajar. Faktor penghambat, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai lahirnya Pancasila, dana yang minim atau sponsor yang kurang memadai, belum adanya persepsi nasional. 5) Upaya mengatasi hambatan, harus adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat maupun pemerintah kota Blitar, sehingga masyarakat sadar tentang lahirnya Pancasila dan giat dalam mencari sponsor, serta sosialisasi.

*Kelima, skripsi Makna Simbolik Kirab Gunungan Limo Pada Ritual Grebeg Dalam Peringatan Hari Lahir Pancasila di Kota Blitar yang ditulis*

oleh Dira Sumitrasari pada tahun 2012.<sup>40</sup> Fokus rumusan masalah yang diangkat ialah; 1) Bagaimana prosesi upacara Grebeg Pancasila yang mencakup tiga tahapan Awal, Inti, dan Penutup? 2) apa makna simbolik prosesi Kirab Gunungan Limo?.

Dari hasil penelitiannya, Dira Sumitrasari menyimpulkan sebagai berikut: 1) Prosesi upacara Grebeg Pancasila dalam menyambut hari lahir Pancasila terdiri dari tiga bagian yaitu Awal terdapat ritual Bedholan Grebeg dan Tirakatan, Inti terdapat ritual Upacara Budaya dan Kirab Gunungan Limo, dan Penutup terdapat ritual Kenduri Pancasila. 2) Makna simbolik prosesi Kirab Gunungan Limo terbagi menjadi tiga yaitu gunungan limo yang terbuat dari hasil bumi, berbentuk kerucut dengan isi ontong (jantung pisang), kacang panjang, cabe merah, jeruk, wortel, bawang merah, bawang putih, berjumlah lima sebagai simbol dari Pancasila bregada dan sesaji. Sesaji khusus dibuat sebelum membuat gunungan. Formasi gunungan limo berbentuk barisan lurus. Bregada merupakan prajurit pengawal. Tata busana sangat sederhana, formasinya sesuai dengan hari lahir Pancasila, 1 Juni 1945 lalu sesaji yang dipersiapkan saat ritual Tirakatan.

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Nadiyya Qurrotu Aini Zummi tahun 2016 dengan judul *Kajian Makna dan Nilai Karakter pada Ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar serta Keterkaitannya bagi Pendidikan IPS*.<sup>41</sup> Fokus yang diangkat dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana sejarah terjadinya ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar? 2) Bagaimana prosesi ritus Grebeg Pancasila

---

<sup>40</sup> <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/21630>

<sup>41</sup> <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Pend-IPS/article/view/49151>

dan makna yang terkandung di dalamnya? 3) Apa saja nilai karakter yang terkandung di dalam ritus Grebeg Pancasila, serta keterkaitannya dengan pendidikan IPS?

Dari hasil penelitiannya, Nadiyya Qurrotu Aini Zummi menyimpulkan sebagai berikut: 1) sejarah Grebeg Pancasila muncul dari kegelisahan para seniman dan budayawan Kota Blitar karena hari lahir Pancasila 1 Juni tidak diperingati kembali. 2) ritus Grebeg Pancasila memiliki lima prosesi yaitu, Bedholan Grebeg, Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunung Lima, dan Kenduri Pancasila. 3) nilai yang terdapat pada ritus Grebeg Pancasila ada nilai strategis dan nilai karakter, keterkaitannya dalam pendidikan IPS adalah pada fungsi inkulturasi dan edukasi, karena merupakan tujuan dari Pendidikan IPS untuk membina para peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat.

Secara sederhana, untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

<b>N o.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Emy Hidayanti	Strategi Optimalisasi Grebeg Pancasila Sebagai Wisata Budaya	1. yaitu atraksi wisata Grebeg Pancasila memiliki nilai-nilai yang luhur Mengingat akan masyarakat Blitar akan indahnya	Fokus penelitian ini lebih spesifik, yaitu meneliti daya tarik Atraksi Grebeg Pancasila	Memiliki objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda

			<p>keragaman.</p> <p>2. Faktor pendorong upaya penyelenggaraan atraksi wisata Grebeg Pancasila sebagai daya tarik wisata budaya dalam penelitian ini adalah berbagai kekuatan dan peluang yang dimiliki dalam penyelenggaraan atraksi wisata Grebeg Pancasila sebagai daya tarik wisata budaya.</p>	<p>sebagai objek wisata.</p>	
2.	Dewi Putriana dan Warsono	<p>Grebeg Pancasila sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kota Blitar)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pancasila terbagi menjadi tiga tahap, penanaman pengetahuan, tindakan, dan perasaan. Tahap penanaman pengetahuan terdapat pada ritus Bedhol Pusaka dan Malam Tirakatan. Tahap penanaman tindakan terdapat pada ritus Upacara</p>	<p>Fokus penelitian ini lebih spesifik, yaitu meneliti proses penanaman nilai-nilai pancasila.</p>	<p>Memiliki objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda</p>

			<p>Budaya. Tahap ketiga yaitu penanaman perasaan terdapat pada ritus Malam Tirakatan dan Kenduri Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus Bedhol Pusaka adalah kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Dalam Ritus Malam Tirakatan terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kerakyatan. Ritus Upacara Budaya terdapat nilai persatuan dan nilai kerakyatan. Ritus Kirab Gunung Lima terdapat nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Dalam Ritus Kenduri Pancasila terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.</p>		
3.	Kusnul	Upacara	1. Sejarah Upacara	Fokus	Memiliki

	Khotimah	<p>Grebeg Pancasila Dalam Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Kota Blitar,</p>	<p>Grebeg Pancasila di Kota Blitar ini merupakan sebuah peringatan Hari Lahir Pancasila yang didesain sebagai peristiwa budaya, dan dilaksanakan oleh seniman-seniman Blitar dengan sentuhan dan piranti etnik serta estetika, tanpa meninggalkan kekhidmatan dan makna sebuah upacara.</p> <p>2. Pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar ada tahapannya meliputi: Tahap Persiapan seperti</p> <p>a) Tanggal pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yakni tanggal 1 Juni, b) Tempat dilaksanakannya Upacara Grebeg Pancasila di Aloon-aloon Kota Blitar kemudian</p>	<p>penelitian ini lebih spesifik, yaitu meneliti kandungan nilai nasionalisme dalam tiap-tiap acara dalam Upacara Grebeg Pancasila.</p>	<p>objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda.</p>
--	----------	---	--	---	--



			<p>Kirab Gunungan Limo dilaksanakan dengan rute Aloon-aloon Kota Blitar, Jalan Timur Aloon-aloon Kota Blitar, Jalan Merdeka, Jalan A. Yani/ Gedung DPR keutara, Jalan Ir. Soekarno, Jalan Slamet Riyadi dan rute terakhir Makam Bung Karno untuk Selamatan, c) Panitia Grebeg Pancasila Tahun 2010. Kemudian Tahap Pelaksanaan ini terdiri dari lima macam prosesi yakni Bedholan Grebeg, Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunungan Limo, dan Kenduri Pancasila,</p> <p>3. Nilai-Nilai nasionalisme yang terkandung pada tiap-tiap</p>	
--	--	--	--	--

			<p>acara pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar Rela Berkorban Tanpa Pamrih, Kesetiaan Kepada Bangsa dan Negara, Kesatuan Dan Kerukunan, Semangat Membangun, Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara, dan Mencintai Warisan Budaya Lokal,</p> <p>4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang diadakan di Kota Blitar adanya sebagian orang yang menganggap bahwa pelaksanaan Upacara tersebut sebagai perbuatan syirik,</p> <p>5. Prospektif dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila yang</p>	
--	--	--	--	--

			diadakan di Kota Blitar yakni menjadikan Upacara Grebeg Pancasila dapat dijadikan sebagai Hari Besar Daerah.		
4.	Defi Aprilia	Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar.	<p>1. latar Historis Upacara Grebeg Pancasila berawal dari keprihatinan para seniman karena Pemerintah tidak menjadikan Hari Kelahiran Pancasila sebagai salah satu hari besar nasional. Untuk itu muncullah keinginan dari para seniman untuk bentuk Upacara Grebeg Pancasila.</p> <p>2. Proses Upacara Grebeg Pancasila diadakan dalam beberapa tahapan. Tahap persiapan tersebut antara lain pembentukan Panitia Grebeg Pancasila 2014, Pada tahap</p>	Fokus penelitian ini lebih kepada tataran aksiologi, yaitu tentang aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang terdapat dalam Upacara Grebeg Pancasila.	Memiliki objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda.

			<p>pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila, 50terdapat 5 ritus yang akan dilaksanakan: a.) Bedhol Pusaka, Bedhol Pusaka adalah sebuah ritus persiapan untuk kegiatan Upacara Grebeg Pancasila yaitu pengambilan Lima Pusaka Nagari. b.) Tirakatan/Renungan, Tirakatan merupakan kegiatan ritual malam menjelang 1 Juni, yang diselenggarakan secara rutin dengan maksud untuk merenung. c.) Upacara Budaya Grebeg Pancasila, Upacara Budaya Grebeg Pancasila dilaksanakan oleh seniman-seniman Blitar. d.) Kirab Gunungan Limo, Sebuah arak-arakan Gunungan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Limo, sebagai penggambaran lima dasar Pancasila. Simbolisme Gunung Limo.</p> <p>3. Nilai-nilai luhur Pancasila dapat tercermin dalam pelaksanaan Upacara Grebeg Pancasila. Mengingat kepada kita untuk selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta bahwa kita makhluk Tuhan, dan untuk mengingatkan dan 51ember pengetahuan kepada masyarakat bahwa pada tanggal 1 juni merupakan hari lahirnya Pancasila, gunung di bawa bersama-sama yang mencerminkan sikap gotong-royong di dalam kehidupan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>masyarakat, persiapannya melalui musyawarah mufakat.</p> <p>4. Faktor Pendukung, dukungan kelompok agama, partisipasi masyarakat, dan pelajar. Faktor penghambat, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai lahirnya Pancasila, dana yang minin atau sponsor yang kurang memadai, belum adanya persepsi nasional.</p> <p>5. Upaya mengatasi hambatan, harus adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat maupun pemerintah kota Blitar, sehingga masyarakat sadar tentang lahirnya Pancasila dan giat dalam mencari sponsor, serta</p>	
--	--	--	--	--

			sosialisasi.		
5.	Dira Sumitrasari	Makna Simbolik Kirab Gunungan Limo Pada Ritual Grebeg Dalam Peringatan Hari Lahir Pancasila Di Kota Blitar.	1. prosesi upacara Grebeg Pancasila dalam menyambut hari lahir Pancasila terdiri dari tiga bagian yaitu Awal terdapat ritual Bedholan Grebeg dan Tirakatan, Inti terdapat ritual Upacara Budaya dan Kirab Gunungan Limo, dan Penutup terdapat ritual Kenduri Pancasila; 2. makna simbolik prosesi Kirab Gunungan Limo terbagi menjadi tiga yaitu gunungan limo yang terbuat dari hasil bumi, berbentuk kerucut dengan isi ontong (jantung pisang), kacang panjang, cabe merah, jeruk, wortel, bawang merah, bawang putih, berjumlah	Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada makna simbolik sesaji yang terdapat dalam salah satu prosesi Upacara Grebeg Pancasila.	Memiliki objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda.

			<p>lima sebagai simbol dari Pancasila bregada dan sesaji. Sesaji khusus dibuat sebelum membuat gunungan. Formasi gunungan limo berbentuk barisan lurus. Bregada merupakan prajurit pengawal. Tata busana sangat sederhana, formasinya sesuai dengan hari lahir Pancasila, 1 Juni 1945 lalu sesaji yang dipersiapkan saat ritual Tirakatan.</p>		
6.	Nadiyya Qurrotu Aini Zummi	<p>Kajian Makna dan Nilai Karakter pada Ritus Grebeg Pancasila di Kota Blitar serta Keterkaitannya bagi Pendidikan IPS</p>	<p>1) sejarah Grebeg Pancasila muncul dari kegelisahan para seniman dan budayawan Kota Blitar karena hari lahir Pancasila 1 Juni tidak diperingati kembali. 2) ritus Grebeg Pancasila memiliki lima prosesi yaitu, Bedholan Grebeg,</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada keterkaitan makna dan nilai karakter bagi pendidikan IPS dalam Upacara Grebeg</p>	<p>Memiliki objek yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda.</p>



			<p>Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunung Lima, dan Kenduri Pancasila.</p> <p>3) nilai yang terdapat pada ritus Grebeg Pancasila ada nilai strategis dan nilai karakter, keterkaitannya dalam pendidikan IPS adalah pada fungsi inkulturasi dan edukasi, karena merupakan tujuan dari Pendidikan IPS untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat.</p>	Pancasila.	
--	--	--	--	------------	--

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terlihat letak perbedaan, status dan posisi penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus objek penelitian

yang dikaji. Pada penelitian ini, peneliti menekankan fokus kajian pada keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila.

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik di sini berupaya menekankan dan memfokuskan diri untuk memahami hadirnya fenomena secara natural. Jadi, dalam penelitian ini, inkuiri yang diajukan dan dilakukan dalam latar/setting alamiah harus dengan menggunakan metode yang alamiah juga. Sebab dalam paradigma ini, realitas sosial sebagai obyek penelitian tidak harus bersifat perilaku sosial yang kasat mata saja, melainkan juga keseluruhan makna kultural yang simbolik termasuk tindakan yang tidak kasat mata. Jadi sumber perilaku sosial itu tidak berasal dari luar individu yang hanya mengikuti hukum kausalitas, namun juga bersumber dari dalam diri subyek dan makna pengalaman individu.<sup>42</sup> Dengan kata lain, realitas dalam paradigma ini ditentukan sendiri oleh subyek yang diteliti.

Hal ini bisa dimengerti, sebab fenomena sosial tidak mungkin dipahami melalui fenomena alam. Fenomena sosial harus dipahami dari perspektif dalam (*inner perspective*) berdasarkan subyek pelaku. Seperti yang dikatakan Max Weber dalam buku Johnson, bahwa tindakan sosial sebagai bagian fenomena sosial merupakan bentuk perilaku manusia secara keseluruhan.<sup>43</sup>

Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan paradigma naturalistik

---

<sup>42</sup> Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian sosial Agama*, (Bandung Rosdakarya, 2001), h. 101

<sup>43</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka.1994), h. 54

memiliki tujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.